



Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 364 Labokke Kabupaten Luwu

¹Furqan Fatwa Manumpu, ²Mustafa, ³Andi Arif Pamessangi

¹²³Institut Agama Islam Negeri Palopo

furqanfatwa6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 364 Labokke Kabupaten Luwu. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis dampak positif dari penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam media sosial memungkinkan komunikasi jarak jauh dengan mudah dan cepat, baik dengan teman, keluarga, maupun rekan kerja. 2) Hambatan penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni media sosial menyajikan berbagai konten yang tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan 1) Media sosial berpotensi meningkatkan akses materi PAI dan minat belajar bila dimanfaatkan. 2) penggunaan berlebihan mengurangi waktu belajar dan konsentrasi serta perlunya bimbingan guru/orang tua dan literasi digital Islami.

Kata Kunci: Media Sosial, Prestasi Belajar Siswa, Pembelajaran PAI

A. Pendahuluan

Penggunaan media sosial memberikan pengaruh yang bersifat positif sekaligus negatif terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di satu pihak, media sosial berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang efektif karena memudahkan akses terhadap

informasi, diskusi, serta penyampaian materi. Namun, di pihak lain, pemakaian yang berlebihan justru bisa mengganggu konsentrasi, mengurangi waktu belajar, serta menurunkan motivasi sehingga berdampak buruk pada hasil belajar siswa. Melalui media sosial, tersedia beragam sumber pengetahuan terkait Pendidikan Agama Islam, seperti artikel, video, maupun forum diskusi, yang dapat memperluas wawasan siswa. (Hutami dan Muslimin, 2019: 301).

Siswa dapat memanfaatkan media sosial untuk membentuk kelompok diskusi daring, saling bertukar gagasan, serta membantu satu sama lain dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam. Guru juga bisa menggunakan media sosial sebagai sarana berbagi materi, memberikan tugas, maupun menyampaikan pengumuman penting terkait pembelajaran. Kehadiran media sosial mampu menjadikan proses belajar Pendidikan Agama Islam lebih interaktif dan menarik, sehingga dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Selain itu, guru dapat menciptakan konten pembelajaran yang lebih inovatif, seperti video singkat atau infografis, guna memudahkan penjelasan konsep-konsep yang sulit. Namun demikian, berbagai fitur menarik pada media sosial juga berpotensi mengalihkan fokus siswa dari kegiatan belajar, khususnya saat mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (Siprianus Abdu dkk, 2021: 24).

Pemakaian media sosial secara berlebihan berpotensi menurunkan motivasi siswa dalam belajar dan meraih prestasi akademik. Siswa yang terlalu terfokus pada aktivitas daring bisa kehilangan kesempatan berinteraksi langsung dengan teman sebaya maupun guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, konten keagamaan yang tidak valid atau menyesatkan mudah tersebar melalui media sosial, sehingga dapat menimbulkan kebingungan bagi siswa. Kecanduan akibat penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat berdampak pada kesehatan mental maupun fisik. Terlalu lama menatap layar, misalnya, bisa menimbulkan gangguan tidur, masalah pada penglihatan, serta berbagai gangguan kesehatan lainnya. (Syerif Nurhakim, 2015: 3).

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki sisi positif sekaligus negatif. Oleh karena itu, siswa, guru, maupun orang tua perlu menyadari potensi dampak buruknya serta berupaya mengambil langkah untuk menguranginya (Layyinatus Syifa, Eka Sari Setianingsih, dan Joko Sulianto, 2019: 538). Guru berperan penting dalam memberikan arahan kepada siswa mengenai cara menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Sementara itu, orang tua diharapkan turut mengawasi aktivitas media sosial anak-anak mereka serta memastikan adanya keseimbangan antara kehidupan di dunia maya dan interaksi di dunia nyata.

Media sosial kini menjadi kebutuhan penting dalam berkomunikasi karena mampu menghilangkan batas jarak dan mempercepat proses pertukaran informasi. Jika dulu interaksi sosial harus dilakukan secara langsung, saat ini komunikasi tidak lagi mengharuskan tatap muka. Hubungan antarindividu perlahan mulai digantikan oleh interaksi melalui media sosial. Bahkan, sering terjadi seseorang berada dalam satu ruangan yang sama tetapi tidak terlibat dalam percakapan karena sibuk dengan

Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 364 Labokke

perangkatnya (Muhammad Lutfi Sulthon dan Auliya Sulistiyono, 2025). Fenomena serupa juga tampak pada kelompok siswa yang berkumpul bersama, namun tidak berinteraksi secara langsung karena lebih asyik menggunakan media sosial masing-masing.

Media sosial dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Permana menunjukkan adanya pengaruh penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan ini membuktikan bahwa media sosial tidak semata-mata berdampak negatif, tetapi juga memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar, tergantung pada bagaimana penggunaannya. Aspari menambahkan bahwa media sosial memungkinkan terbentuknya jaringan pertemanan yang lebih luas, sehingga dapat mendorong siswa untuk mengembangkan diri melalui materi maupun masukan dari teman-teman baru yang mereka kenal secara daring

Siswa di kelas VI SD Negeri 364 Labokke saat ini telah kecanduan dalam penggunaan media sosial. Kebanyakan dari mereka menggunakan *Handphone Android* untuk bermain *Game Free Fire* (FF). *Game Free Fire* (FF) dapat memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap prestasi belajar siswa. Di satu sisi, *game* ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif, konsentrasi, dan bahkan kemampuan berbahasa Inggris. Namun, di sisi lain, kecanduan *Game Free Fire* (FF) dapat menyebabkan penurunan minat dan prestasi belajar, gangguan fokus, dan masalah kesehatan fisik dan mental.

Pengaruh permainan Free Fire (FF) terhadap prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh frekuensi dan intensitas bermain. Jika dimainkan dalam batas wajar, game ini bisa memberi dampak positif, namun apabila dimainkan secara berlebihan justru menimbulkan efek negatif yang cukup serius. Karena itu, siswa, guru, dan orang tua perlu menyadari potensi dampaknya serta mengatur waktu bermain secara bijak.

Bermain Free Fire terlalu sering dapat membuat siswa kesulitan fokus pada pelajaran, baik di sekolah maupun saat belajar di rumah. Waktu bermain yang berlebihan juga berisiko menimbulkan gangguan kesehatan, seperti masalah penglihatan, sakit kepala, dan kurang tidur. Selain itu, beberapa siswa mungkin meniru sikap kasar atau perilaku agresif yang terdapat dalam game, yang akhirnya memengaruhi interaksi sosial mereka. Semua faktor ini dapat berkontribusi pada turunnya prestasi akademik.

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa siswa yang kecanduan Free Fire cenderung memiliki prestasi belajar lebih rendah. Meski demikian, ada pula siswa yang mampu menyeimbangkan antara bermain game dan belajar sehingga tidak mengalami penurunan akademik. Hal ini menunjukkan pentingnya setiap individu menemukan keseimbangan antara bermain dan aktivitas lain, termasuk belajar.

Lebih jauh, masa remaja yang identik dengan ketidakstabilan emosional serta keinginan mencoba hal-hal baru membuat mereka lebih rentan terhadap kecanduan game online dibanding orang dewasa. Kondisi ini sering kali menimbulkan penurunan minat terhadap kegiatan lain, rasa gelisah saat tidak bisa bermain, melemahnya prestasi belajar, terganggunya hubungan sosial, hingga masalah kesehatan. (Eryzal Novriady, 2022: 49).

Pemakaian media sosial secara berlebihan dan tanpa kontrol dapat mengurangi waktu belajar siswa. Kebiasaan tersebut menjadikan belajar bukan lagi prioritas utama (Naffesa, 2021: 207). Kondisi ini berdampak pada menurunnya prestasi belajar siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Jika media sosial lebih sering digunakan untuk aktivitas yang tidak terkait dengan pembelajaran, maka hal itu akan menjadi penghambat motivasi belajar siswa dalam mencapai prestasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi tinggi serta mampu memanfaatkan media sosial secara bijak untuk menunjang proses belajar cenderung lebih berusaha meraih prestasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Muhammad Irfan, Siti Nursiah, dan Andi Nilam Rahayu, 2019: 263).

Saat ini, game online telah banyak mengubah gaya hidup siswa. Mereka yang sebelumnya rajin beribadah, tekun belajar, serta aktif melakukan kegiatan positif, setelah mengenal permainan daring sering kali menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain hingga akhirnya mengalami kecanduan. Dampaknya, remaja cenderung mengabaikan berbagai kewajiban penting, seperti ibadah, belajar, dan aktivitas bermanfaat lainnya. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan menggali informasi dari Sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam mengenai pandangannya tentang penggunaan media sosial dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul tentang *“Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 364 Labokke Kabupaten Luwu.”*

B. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Penggunaan teknik pendekatan dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk memperjelas tujuan penelitian dan untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan tetap berada dalam harapan peneliti. Peneliti menggunakan metode pendekatan, seperti pendekatan pedagogik atau pendekatan manajerial, untuk mencapai hal ini.

- a. Pendekatan pedagogik, yaitu pendekatan pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan berdasarkan pada pemikiran yang logis dan rasional. Selain itu, pendekatan edukatif dan kekeluargaan kepada objek penelitian sehingga mereka tidak merasa canggung untuk terbuka dalam rangka memberikan data, informasi, pengalaman, serta bukti-bukti yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan yang dibutuhkan.
- b. Pendekatan manajemen, yaitu yakni pendekatan dari segi manajemen yang dilakukan pihak sekolah, dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Intrumen Penelitian

a. Observasi

Melakukan pengamatan langsung di lapangan disebut dengan observasi. Pengamatan harus dilakukan sesuai dengan kenyataan, dengan uraian yang akurat dan tepat tentang apa yang diamati, pencatatan yang akurat, dan pengelolaan yang baik. Pendekatan observasi ini memerlukan pemantauan perilaku, peristiwa, atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang dipelajari, kemudian merekam temuan untuk menentukan apa yang sebenarnya terjadi.

b. Wawancara

Wawancara atau melakukan wawancara adalah metode pengumpulan informasi dari informan untuk tujuan penelitian. Wawancara mendalam, yaitu proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian melalui pertanyaan tatap muka antara pewawancara dan responden, digunakan dalam penelitian ini. (Pupu Saeful Rahmat, 2009: 6)

c. Dokumentasi

Catatan/gambaran tertulis tentang sesuatu yang telah terjadi dicirikan sebagai dokumentasi. Dokumen adalah fakta dan data yang telah disimpan dalam berbagai bahan sebagai dokumentasi. Surat, laporan, peraturan, jurnal, biografi, simbol, gambar, sketsa, dan data tersimpan lainnya membentuk sebagian besar data. (Aunu Rofiq Djaelani, 2013: 88).

3. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif yang mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang diterima melalui observasi lapangan cukup luas, maka diperlukan pendokumentasian yang sangat detail dan menyeluruh. Meringkas, memilih hal-hal pokok atau pokok, memusatkan perhatian pada topik-topik yang dianggap penting, dan mencari pola dan tema yang dapat diterima merupakan contoh-contoh reduksi data.

Reduksi data adalah proses berpikir rumit yang membutuhkan kecerdasan, kemampuan beradaptasi, dan pemahaman tingkat tinggi. Peneliti yang baru mengenal reduksi data dapat berbicara dengan orang lain yang telah menguasai masalah yang dihadapi. Wawasan peneliti akan tumbuh dan berkembang selama percakapan, memungkinkan dia untuk mengurangi data dengan nilai rekan dan pengembangan teori yang cukup besar.

b. *Display data* (penyajian data)

Setelah meminimasi data, peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Data disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, bagan, dan korelasi antar kategori, antara lain. Peneliti dapat lebih memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan di masa depan berdasarkan apa yang telah mereka pelajari ketika data disajikan dalam format visual. Grafik, matriks, dan jaringan semuanya dapat digunakan untuk menyajikan data dengan prosa naratif (jaringan dan bagan).

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Setelah meminimasi data, peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Data disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, bagan, dan korelasi antar kategori, antara lain. Peneliti dapat lebih memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan di masa depan berdasarkan apa yang telah mereka pelajari ketika data disajikan dalam format visual. Grafik, matriks, dan jaringan semuanya dapat digunakan untuk menyajikan data dengan prosa naratif (jaringan dan bagan). Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan adalah hasil dari penemuan-penemuan baru yang belum pernah dibuat oleh orang lain. Penemuan-penemuan tersebut berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya kabur bahkan gelap, namun menjadi jelas dan terang setelah diselidiki lebih lanjut. Sebuah hubungan sebab akibat atau teori interaksi dapat ditarik dari temuan ini. (Sugiyono, 2011: 333).

C. Hasil

1. Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 364 Labokke Kabupaten Luwu

Dampak penggunaan media sosial terhadap prestasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa bersifat positif maupun negatif, tergantung bagaimana media sosial tersebut digunakan. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negerio 364 Labokke mengenai tentang dampak penggunaan media sosial terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 364 Labokke.

Menurut Nurdin, sebagai Kepala SD Negeri 364 Labokke mengatakan bahwa

Dampak positif dari penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni *peserta didik dapat mengakses ceramah, kajian Islam, konten edukatif Pendidikan Agama Islam* (seperti video, artikel, infografis) yang dapat menambah wawasan keagamaan. Konten Pendidikan Agama Islam yang menarik di media sosial (misalnya TikTok dakwah, YouTube ustaz, podcast Islami). Konten ini dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi keagamaan. Akan tetapi adapula dampak negatifnya yaitu notifikasi konten yang menarik, dan interaksi sosial di media sosial dapat mengalihkan perhatian siswa dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menurunkan konsentrasi dan waktu belajar. Keberadaan "dai instan" dan penyebaran informasi agama yang tidak akurat di media sosial dapat membingungkan siswa dan mempengaruhi pemahaman mereka tentang Pendidikan Agama Islam. (Nurdin, Wawancara: 2025).

Sedangkan menurut Fitriati sebagai guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 364 Labokke mengatakan bahwa

"Dampak positif dari penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni Siswa bisa

Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 364 Labokke

berdiskusi dengan teman atau guru melalui *grup WhatsApp, Telegram*, atau *forum Facebook* untuk membahas tugas Pendidikan Agama Islam. Banyak akun yang menyebarkan konten positif seperti ajakan salat tepat waktu, adab dalam Islam, kisah nabi, dan lainnya yang bisa memperkuat karakter religius siswa. Siswa dapat menggunakan media sosial untuk membuat konten tugas seperti video dakwah, kutipan ayat, atau refleksi keagamaan yang diunggah ke platform digital. *sedangkan untuk dampak negatifnya yaitu penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan, mengganggu pola tidur, dan mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar.* Paparan terhadap kehidupan "sempurna" orang lain di media sosial dapat memicu perasaan tidak aman dan rendah diri pada siswa, yang berdampak negatif pada motivasi belajar dan kesehatan mental." (Fitriati, Wawancara: 2025).

Kemudian menurut Hijeria selaku guru kelas VI SD Negeri 364 Labokke mengatakan bahwa

Dampak positif dari penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam media sosial memungkinkan komunikasi jarak jauh dengan mudah dan cepat, baik dengan teman, keluarga, maupun rekan kerja. Platform media sosial memungkinkan individu terhubung dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia, memperluas jaringan pertemanan dan profesional. Namun yang menjadi dampak negatifnya adalah waktu belajar berkurang karena terlalu sering membuka media sosial untuk hiburan apalagi disibukkan dengan bermain *game* yang lagi tren yakni *Game Free Fire (FF)*. dan perlu diketahui juga bahwa tidak semua konten Islami di media sosial valid. Ada risiko terpapar informasi yang tidak sesuai ajaran Islam (hoaks agama, ajaran menyimpang. Paparan konten duniawi dan gaya hidup mewah bisa melemahkan semangat zuhud atau kesederhanaan yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam. (Hijeria, Wawancara, 2025).

Berdasarkan ungkapan dari guru kelas VI tersebut di atas, Nurdin selaku Kepala SD Negeri 364 Labokke menambahkan bahwa

"Dampak negatif yang dialami peserta didik saat ini mereka disibukkan dengan bermain *Game Online* yakni *Game Free Fire (FF)*. *Game* yang telah terinstal di *Handphone* peserta didik ini, mereka setiap saat memainkannya sehingga waktu belajar peserta didik semakin menipis. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi belajar peserta didik terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat menurunkan prestasi peserta didik untuk bersaing mendapatkan predikat terbaik. Dengan adanya *Game Free Fire (FF)* ini semua kegiatan siswa digunakan untuk bermain *game*. (Nurdin, Wawancara: 2025).

Selanjutnya Fitriati sebagai guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 364 Labokke juga menambahkan

Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 364 Labokke

“Media sosial yang saat ini dikenalkan peserta didik, memang memberikan efek positif yang dapat mempermudah peserta didik mengakses pembelajaran yang tidak tersedia di Buku pegangan, akan tetapi juga terdapat dampak negatif bagi peserta didik, ketika sudah disibukkan dengan bermain *game*. Permainan *game* yang sedang buming saat ini yaitu *Free Fire* (FF). *Game* ini dapat merusak tatanan kehidupan peserta didik apalagi jika peserta didik sudah kecanduan dalam bermain *game*. Peserta didik bisa dibolehkan menggunakan media sosial apabila dapat menambah wawasan keilmuan kepada peserta didik khususnya pada nilai-nilai keagamaan. Jika sudah kecanduan media sosial, akan berdampak langsung pada menurunnya prestasi akademik, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. (Fitriati, Wawancara: 2025).

2. Hambatan dan Solusi Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 364 Labokke Kabupaten Luwu

Penggunaan media sosial yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai masalah bagi peserta didik, terutama dalam dunia pendidikan. Siswa menjadi malas belajar, lebih sering mengakses konten yang tidak berkaitan dengan pelajaran, serta meniru hal-hal yang mereka lihat di media sosial, seperti sinetron atau game online. Kondisi ini membuat minat siswa dalam mengikuti pelajaran menurun dan berdampak pada prestasi belajar yang semakin rendah. Waktu belajar pun berkurang karena terlalu banyak digunakan untuk menjelajahi dunia maya, dipicu oleh rasa ingin tahu yang berlebihan dan keinginan agar tidak ketinggalan informasi. Bahkan, ketika proses pembelajaran berlangsung, sebagian siswa lebih memikirkan tanggapan atau komentar pengguna lain di media sosial, misalnya di Instagram atau Facebook, sehingga konsentrasi terganggu dan pembelajaran menjadi terhambat. (Irwanto dan Wini Guswiani, 2019: 77–9).

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan pihak sekolah SD Negeri 364 Labokke. Menurut Nurdin SD Negeri 364 Labokke mengatakan bahwa

“Hambatan penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni media sosial sering kali mengalihkan perhatian siswa dari proses belajar karena notifikasi dan konten yang menarik perhatian, sehingga siswa sulit fokus saat mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa cenderung lebih banyak menggunakan media sosial untuk hiburan dibandingkan untuk belajar. Hal ini membuat waktu belajar berkurang dan tugas-tugas Pendidikan Agama Islam sering terabaikan. Akan tetapi adapun solusinya adalah Guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pelatihan atau bimbingan kepada siswa tentang cara menggunakan media sosial secara produktif dan islami, termasuk bagaimana memilih konten yang bermanfaat dan bernilai edukatif. (Nurdin, Wawancara: 2025).

Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 364 Labokke

Kemudian, Fitriati sebagai guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 364 Labokke juga menungkapkan bahwa

“Hambatan penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni media sosial menyajikan berbagai konten yang tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Paparan terhadap konten negatif dapat memengaruhi akhlak, sikap, dan cara berpikir siswa. Banyak siswa belum mampu membedakan informasi keagamaan yang benar dan yang menyesatkan di media sosial. Hal ini bisa menghambat pemahaman materi Pendidikan Agama Islam yang seharusnya berdasarkan sumber yang sah. Adapun solusinya adalah Guru dapat memanfaatkan platform media sosial seperti *YouTube*, *Instagram*, atau *WhatsApp* untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam secara menarik dan interaktif, sehingga siswa ter dorong menggunakan media sosial untuk belajar.” (Fitriati, Wawancara: 2025).

Selanjutnya, Hijeria sebagai guru kelas di kelas VI SD Negeri 364 Labokke juga menambahkan bahwa

“Hambatan penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni tanpa arahan dari guru atau orang tua, siswa menggunakan media sosial tanpa kontrol. Hal ini membuat penggunaan media sosial tidak mendukung proses belajar, bahkan justru mengganggu. Adapun solusinya yaitu orang tua dan guru perlu aktif memantau aktivitas siswa di media sosial serta memberikan bimbingan tentang etika berinternet sesuai dengan nilai-nilai Islam. Siswa perlu diarahkan untuk mengatur waktu antara hiburan dan belajar. Penerapan jadwal belajar yang teratur dapat membantu mengurangi waktu yang terbuang di media sosial. Guru dapat merekomendasikan aplikasi atau akun media sosial yang memuat konten keislaman yang valid dan menarik, seperti ceramah singkat, atau kuis interaktif berbasis nilai-nilai agama. Dengan solusi peserta didik bisa lebih fokus pada pembelajaran terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” (Hijeria, Wawancara, 2025).

D. Pembahasan

Media sosial kini telah menjadi bagian dari rutinitas harian siswa. Kemudahan akses informasi yang cepat dan luas membuat media sosial memiliki potensi memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap prestasi belajar, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk mengurangi dampak buruk sekaligus mengoptimalkan manfaatnya, dibutuhkan pengelolaan waktu yang baik, kemampuan literasi digital yang memadai, serta pendampingan dari guru dan orang tua. Guru berperan penting dalam memberikan bimbingan mengenai penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab, sekaligus melatih siswa agar mampu berpikir kritis dalam menyaring informasi yang mereka peroleh.

Pemanfaatan media sosial sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian siswa, termasuk dalam proses pembelajaran. Walaupun media sosial dapat digunakan sebagai alat pendukung belajar, dalam penerapannya masih

terdapat berbagai kendala yang memengaruhi prestasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Media sosial tidak selalu menjadi penghalang bagi proses belajar apabila dimanfaatkan secara tepat. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, media sosial justru dapat berperan sebagai sarana yang efektif untuk memperdalam pemahaman keagamaan, menanamkan nilai moral, serta membentuk akhlak siswa. Dengan langkah yang sesuai, seperti menjadikannya sebagai sumber belajar, mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran, memberikan pembinaan literasi digital Islami, serta melibatkan peran guru dan orang tua, media sosial dapat menjadi faktor pendukung utama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

E. Kesimpulan

1. Dampak positif dari penggunaan media sosial terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam media sosial memungkinkan komunikasi jarak jauh dengan mudah dan cepat, baik dengan teman, keluarga, maupun rekan kerja. Platform media sosial memungkinkan individu terhubung dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia, memperluas jaringan pertemanan dan profesional. Namun yang menjadi dampak buruknya adalah waktu belajar berkurang karena terlalu sering membuka media sosial untuk hiburan apalagi disibukkan dengan bermain *game* yang lagi tren yakni *Game Free Fire* (FF).
2. Hambatan penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni media sosial menyajikan berbagai konten yang tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Paparan terhadap konten negatif dapat mempengaruhi akhlak, sikap, dan cara berpikir siswa. Banyak siswa belum mampu membedakan informasi keagamaan yang benar dan yang menyesatkan di media sosial. Hal ini bisa menghambat pemahaman materi Pendidikan Agama Islam yang seharusnya berdasarkan sumber yang sahih. Adapun solusinya adalah Guru dapat memanfaatkan platform media sosial seperti *YouTube*, *Instagram*, atau *WhatsApp* untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam secara menarik dan interaktif, sehingga siswa ter dorong menggunakan media sosial untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, Siprianus dkk. *Dampak Penggunaan Gadget terhadap Penurunan Ketajaman Penglihatan*. Makassar; Jurnal
- Djaelani, Aunu Rofiq. *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta; Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol. 20, No.1 Maret 2013.
- Hutami dan Muslimin. *Peran Media Sosial dalam Pengembangan Materi Pembelajaran Agama Islam*. Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 21 No. 4, 2019.
- Irfan, Muhammad, Siti Nursiah dan Andi Nilam Rahayu. *Pengaruh Penggunaan Media Sosial (Medsos) Secara Positif terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar*. Makassar; Jurnal Publikasi Pendidikan, Vol. 9, No. 3, Oktober 2019.
- Naffessa. *Pengaruh Penggunaan Handphone (Android) terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI.D SMA Negeri 1 Lintongnihuta*. Medan; Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan, Vol. 2, No. 2, 2021.
- Novriady, Eryzal. *Kecanduan Game Online pada Remaja Dampak dan Penanganannya*. Padang; Tesis, UNP, Vol. 27, No. 2, 2022.
- Nurhakim, Syerif. *Dunia Komunikasi dan Gadget*. Cet. I. Jakarta; Bestari, 2015.
- Penyusun Pusat Data dan Analisa Tempo. *Anak dan Kecanduan Gadget*. Jakarta; Tempo Publishing, 2021.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung; Alfabeta, 2011.